



PERAN KONTROL ORANG TUA DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MENIRU PADA REMAJA PENGGEMAR DRAMA KOREA

¹Ira N. P. Sari, ²Sri Lestari

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ARTICLE INFORMATION

***Corresponding Author:**
Sri Lestari
sri.lestari@ums.ac.id

Article History
Received 30 Oktober 2022
Revised 12 November 2023
Accepted 1 April 2024

Kata Kunci
Drama Korea
Konformitas teman sebaya
Kontrol orang tua
Perilaku meniru

Cite this Article:
Sari, I. N. P., & Lestari, S. (2024). Peran kontrol orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku meniru pada remaja penggemar drama Korea. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 8-28 doi: <https://doi.org/10.35760/psi.2024.v17i1.7156>

ABSTRAK

Penonton drama Korea di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan di masa pandemi. Tingginya animo menonton drama Korea ini berdampak pada masuknya budaya Korea yang kemudian ditiru oleh kalangan remaja. Perilaku meniru remaja tersebut tentunya tidak terlepas dari kontrol orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris peran kontrol orang tua dan konformitas dengan teman sebaya terhadap perilaku meniru remaja dari tayangan drama Korea. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah remaja di kota Solo Raya. Partisipan penelitian ini adalah 198 remaja penggemar drama Korea, yang diperoleh dengan teknik insidental sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner menggunakan Google form yang dibagikan melalui sosial media. Data dianalisis dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol orang tua dan konformitas teman sebaya bersama-sama berperan terhadap perilaku meniru. Sumbangan efektif kontrol orang tua dan konformitas teman sebaya sebesar 7.4% dengan kontrol orang tua sebesar 2.2% dan konformitas sebesar 5.2%. Hasil uji hipotesis menyatakan hanya konformitas yang berperan terhadap perilaku meniru. Implikasi penelitian ini adalah remaja yang menggemari drama Korea agar lebih memilih hal yang bisa ditirukan sesuai dengan norma sosial dan budaya di masyarakat.

ABSTRACT

Korean drama viewers in Indonesia have experienced a significant increase during the pandemic. The high interest in watching Korean dramas has an impact on the entry of Korean culture which is then imitated by teenagers. The imitating behavior of teenagers is certainly inseparable from parental control. This study aims to determine empirically the role of parental control and conformity with peers in imitating adolescent behavior from Korean drama shows. This study uses quantitative methods. The population used is teenagers in the city of Solo Raya. The participants of this study were 198 teenagers who are fans of Korean dramas, which were obtained by incidental sampling technique. The measuring tool used is a questionnaire using a Google form that is distributed through social media. The data were analyzed using multiple linear regression analysis techniques. The results showed that parental control and peer conformity together played a role in imitating behavior. The effective contribution of parental control and peer conformity is 7.4%. With parental control of 2.2% and conformity of 5.2%. The results of the hypothesis test state that only conformity plays a role in imitating behavior. The implication of this research is that teenagers who like Korean dramas prefer things that can be imitated according to social and cultural norms in society.

PENDAHULUAN

Negara Korea sukses dalam memasarkan dan memproduksi drama yang kini banyak diminati di berbagai negara, termasuk Indonesia. Drama Korea mulai masuk di Indonesia pada awal tahun 2000 dan sukses menarik perhatian masyarakat Indonesia sehingga memunculkan istilah *Korean wave* (Hendrawati, 2019). *Korean wave* yaitu gelombang budaya Korea Selatan yang menyebar di era modern ini melalui dunia hiburan seperti K-drama, K-pop, film, *Korean food*, dan lain-lain (Setyani & Azhari, 2021). Adanya COVID-19 membuat masyarakat dihimbau beraktivitas dari rumah dan menyebabkan peningkatan penggemar drama Korea. Dari survei Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia mencatat bahwa dari 924 partisipan, terdapat 842 orang yang menonton drama Korea selama COVID-19 dan 73 orang di antaranya baru menonton drama Korea saat adanya pandemi Covid-19 (Parapuan, 2021).

Perilaku aktor dalam adegan drama membuat remaja tertarik untuk menirukannya. Remaja menirukan cara memadukan pakaian (Putri, 2020), pemakaian kosmetik (Niswah & Zahro, 2021), tertari dengan kuliner dan penggunaan bahasa Korea (Hermanu & Widana, 2021), dan membeli barang yang digunakan idolanya (Putri, 2020). Akibatnya remaja dikhawatirkan orang tuanya berubah menjadi konsumtif karena membeli barang yang belum tentu mereka butuhkan (Tian & Logahan, 2019), karena pengaruh *Korean influencer* (Lei & Jin, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesuatu yang berhubungan dengan Korea mempengaruhi tingkat minat remaja untuk pembelian barang (Setyani & Azhari, 2021).

Tidak semua perilaku meniru remaja memiliki dampak positif. Namun juga terdapat dampak kurang baik diantaranya remaja menjadi mengikuti gaya pakaian menggunakan rok mini, baju yang memiliki potongan dada yang rendah. Bagi remaja, dengan mereka melakukan ini karena mereka merasa pakaian yang digunakan oleh idolanya akan pantas digunakan mereka juga. Namun, dengan gaya pakaian yang mereka tirukan dari idolanya tidak sesuai dengan norma di negara Indonesia yang masih menganut norma ketimuran (Tian & Logahan, 2019). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya bahwa dalam menirukan gaya busana yang mereka lihat dari drama Korea hendaknya tetap memilih-milih busana yang tetap sopan dan sesuai dengan norma yang ada di lingkungan sekitar namun tidak membatasi imajinasi mereka.

Selain itu, peniruan ini juga membuat remaja menjadi lebih boros untuk menunjang dedikasi mereka agar dapat diakui (Wicaksono dkk., 2021). Jika remaja tidak menirukan gaya berpakaian dan hal-hal yang sedang tren akan timbul rasa minder dalam diri mereka (Apsari dkk., 2016). Penelitian Fortunata dkk. (2021) menunjukan 20 dari 57 responden setuju bahwa mereka menirukan gaya busana dari pemain drama Korea yang mereka lihat. Responden mengatakan bahwa dari proses memperhatikan, retensi, reproduksi motorik dan motivasi dapat

memunculkan perilaku meniru pada remaja. Perilaku meniru dapat dipengaruhi oleh kecanduan pada drama Korea. Didukung dengan hasil penelitian di atas, maka penting untuk diketahui seberapa jauh perilaku meniru yang dilakukan oleh remaja demi menunjang mereka agar sesuai dengan apa yang mereka lihat didrama Korea.

Istilah meniru diperkenalkan oleh Bandura (1977) yang memiliki pengertian perubahan perilaku yang diperoleh dari mengamati satu atau lebih model sehingga timbul gagasan tentang perilaku baru. Perilaku meniru ini selama proses pengamatan didukung oleh perilaku model yang memiliki peran sebagai stimulus bagi pikiran dan perilaku pengamat (Mahmud & Sunarty, 2012). Perilaku meniru yang dilakukan melibatkan proses kognitif untuk menirukan perilaku yang diperoleh dari proses pengamatan (Alwisol, 2016). Perilaku meniru membutuhkan kemampuan kognitif dalam mengelola stimulus yang didapatkan dari model, lalu diubah menjadi gambaran perilaku dan menggabungkan hasil dari yang diamati dalam berbagai situasi menjadi pola perilaku yang baru (Rosyidi, 2015). Pada penelitian ini, perilaku yang ditiru adalah model perilaku yang diperoleh remaja dari aktivitas menonton drama Korea.

Untuk melindungi remaja dari perilaku meniru yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku, diperlukan kontrol dari orang tua kepada remaja, namun, kontrol yang dilakukan oleh orang tua kepada remaja masih tergolong rendah (Putri, 2020). Kurang adanya pembatasan atau larangan yang diberikan oleh orang tua kepada remaja dalam mengakses hal-hal yang mereka sukai. Batasan ini diberikan sebagai upaya orang tua dalam pencegahan agar remaja terhindar dari melakukan hal yang tidak diinginkan. Kebebasan yang diberikan orang tua kepada remaja menjadi salah satu faktor yang mendorong remaja menggunakan telepon pintarnya dalam waktu lama untuk mengakses hal yang mereka sukai atau hobi mereka (Suryani & Wisrono, 2021).

Kontrol orang tua yang masih kurang dalam melakukan pengawasan kepada remaja, membuat remaja menirukan perilaku dari lingkungan meskipun perilaku tersebut dianggap tidak sesuai dengan norma lingkungan atau tidak sesuai dengan kehendak orang tua (Tedjomurti, 2016). Orang tua hanya sebatas memberikan nasehat dan teguran saja. Orang tua terbatas untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh remaja di luar rumah (Sumanto & Nuraeni, 2020). Remaja masih perlu kontrol dari orang tua dalam memahami informasi yang dipilih. Dari penelitian sebelumnya, didapatkan bahwa remaja masih mendapatkan kontrol orang tua sebesar 92.9% (Nurlina & Laksmi, 2017). Bentuk kontrol orang tua yang diberikan kepada remaja masih sebatas memberikan nasehat dan teguran ketika di rumah. Meskipun orang tua sudah memberikan peringatan, masih ada kekhawatiran yaitu ketika anaknya sedang tidak dirumah orang tua tidak tau apa yang dilakukan anaknya di luar sana. Selain itu, terdapat kendala lainnya yaitu orangtua

yang kurang peka terhadap keadaan remaja. Hal inilah yang membuat kontrol orang tua dirasa kurang berjalan seperti seharusnya (Natasya dkk., 2021)

Ketertarikan remaja terhadap drama Korea tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya kontrol dari orang tua. Namun, juga dipengaruhi oleh faktor teman sebaya. Bahkan, mereka memiliki grup bersama teman-teman sebayanya untuk membahas tentang kabar terbaru dari aktor idola mereka (Almaida dkk., 2021). Keinginan untuk memiliki obrolan yang sama dengan teman sebaya tentang drama Korea yang sedang ramai diperbincangkan. Mereka suka membahas tentang bagian-bagian drama Korea yang menurut mereka menarik satu sama lain. Selain membicarakan tentang drama Korea bersamaan, remaja juga suka menghabiskan waktu bersama teman sebayanya untuk melihat drama Korea bersama yang memiliki alur cerita menarik bagi mereka (Hermanu & Widana, 2021).

Remaja juga melakukan kegiatan lain berupa makan bersama makanan khas Korea. Makanan Korea yang memiliki harga lebih mahal membuat remaja harus menyesuaikan dengan uang yang dimilikinya (Fella & Sair, 2020). Restoran makanan Korea yang memiliki nuansa menarik karena didalamnya terdapat budaya dari negara Korea yang disajikan sehingga membuat mereka tertarik untuk mencoba makanan bersama teman sebayanya agar meniru dari tayangan drama Korea yang biasa mereka lihat. Adanya grup yang mereka miliki dengan teman sebaya di mana didalamnya membahas tentang aktivitas aktor kesukaan mereka atau hal-hal yang berhubungan dengan drama Korea ini membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif yang mereka dapat salah satunya memiliki hubungan pertemanan yang lebih luas. Namun, dari segi dampak negatifnya remaja menjadi mengalami kesulitan tidur, kesehatan mata yang berkurang, dan menjadi boros (Ri'aeni dkk., 2019).

Pergaulan dengan teman sebaya juga memberikan pengaruh pada pembentukan karakter remaja (Mulyaningsih, 2021). Pembentukan perilaku remaja didukung oleh teman sebaya yang memiliki hobi yang sama, memiliki kepedulian dan saling mengingatkan satu sama lain, menirukan perilaku teman-teman lainnya, dan saling membantu satu sama lainnya (Desiani, 2020). Perlu diperhatikannya perilaku meniru pada remaja karena di masa ini terjadi pembentukan identitas diri (Wulansari, 2020). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui secara empiris peran kontrol orang tua, teman sebaya terhadap perilaku meniru pada remaja dari tayangan drama Korea.

Kontrol yang dilakukan orang tua melalui pemantauan perilaku anak dapat mengurangi risiko anak melakukan peniruan yang dianggap merugikan (Ellonen dkk., 2021). Selain faktor kontrol orang tua, konformitas dengan teman sebaya juga memiliki peran dalam melakukan perilaku meniru pada remaja. Remaja suka bertemu dengan teman sebayanya untuk membahas tentang drama Korea yang sedang mereka lihat (Hermanu & Widana, 2021), baik dalam

pertemuan secara langsung maupun online melalui grup di aplikasi whatsapp (Ri'aeni dkk., 2019). Remaja menunjukkan konformitas karena ingin diakui, disukai, diperlakukan positif dan diterima oleh anggota kelompok lainnya (Agustanti, 2022).

Sebagaimana dijelaskan dalam perilaku meniru (*modelling*), mengamati satu atau lebih model dapat menimbulkan gagasan tentang perilaku baru (Bandura, 1977). Perilaku meniru pada remaja perlu mendapatkan perhatian orang tua dengan melakukan pengawasan dan kontrol agar tidak berlebihan (Agustanti, 2022). Melalui kontrol orang tua diharapkan perilaku anak lebih baik (Grolnick, 2002), meskipun remaja juga menunjukkan konformitas dengan teman sesama penyuka drama Korea karena tidak ingin dilihat berbeda oleh temannya (Nurfadiah & Yulianti, 2017). Penelitian ini akan menjawab apakah kontrol orang tua berperan terhadap perilaku meniru aktor pada remaja penggemar drama Korea, apakah konformitas teman sebaya berperan terhadap perilaku meniru aktor pada remaja penggemar drama Korea, apakah kontrol orang tua dan konformitas teman sebaya bersama-sama berperan terhadap perilaku meniru aktor pada remaja penggemar drama Korea.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik incidental sampling. Kuesioner disusun menggunakan *Google form* lalu dibagikan melalui media berupa Instagram, WhatsApp, dan lain-lain. Bagi partisipan yang beruntung mendapatkan uang elektronik sebesar Rp.20.000,-. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 198 remaja yang berusia 12 sampai 19 tahun, dengan rerata usia 17.05 tahun, berdomisili di Solo Raya, dan menggemari drama Korea. Pendidikan terakhir partisipan 52% Sekolah Menengah Atas/Kejuruan dan mahasiswa semester 2 dengan persentase 20%.

Alat pengumpulan data menggunakan tiga skala. Skala kontrol orang tua dengan 5 aspek. Aspek hukuman dengan contoh item: "Orang tua tidak menghukum saya meskipun saya bermalas-malasan dalam belajar". Aspek hadiah, contoh itemnya: "Saya diberi bonus uang jajan saat saya selesai membantu pekerjaan orang tua". Aspek umpan balik, contoh itemnya: "Ketika saya bercerita tentang proses belajar saya, orang tua mau merespon dengan mendengarkan". Salah satu contoh aitem dari aspek pujian adalah "saya sering dipuji oleh orang tua saat mendapatkan nilai yang memuaskan". Aspek peraturan dengan contoh item: "Saya boleh pergi main bersama teman asalkan sebelum magrib harus sudah sampai rumah".

Skala konformitas dengan teman sebaya terdiri dari dua aspek, yakni aspek informasional, contoh itemnya: "Saya takut tidak diterima di kelompok jika memiliki hobi yang

berbeda dengan teman lainnya”, dan aspek normatif salah satu item: “Saya mengubah penampilan agar diterima oleh teman-teman saya”.

Skala perilaku meniru memuat empat 4 aspek. Aspek perhatian contoh itemnya: “Saya mengamati cara bicara dan bahasa yang digunakan dalam drama Korea”. Aspek retensi contoh itemnya: “Ketika saya ingin membeli pakaian, saya langsung teringat model pakaian dalam drama Korea.” Aspek produksi motorik contohnya: “Saya membeli pakaian ala Korean style”. Aspek motivasi contohnya: “Saya menggunakan produk Korea agar mendapatkan hasil seperti aktor di drama Korea”.

Ketiga skala menggunakan lima alternatif respons mulai dari sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai. Skala kontrol orang tua disusun menggunakan 5 aspek yaitu peraturan, hukuman, pujian, hadiah, dan umpan balik (Grolnick, 2002). Uji validitas instrumen dilakukan dengan uji validitas isi melalui penilaian tim rater. Setelah dilakukan uji validitas isi dan uji reliabilitas, diperoleh 23 item yang valid dan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0.835. Skala konformitas teman sebaya diukur menggunakan 2 aspek yaitu pengaruh normatif dan pengaruh informasi (Baron & Branscombe, 2021). Setelah uji validitas isi diperoleh 13 item yang valid, dan koefisien reliabilitas alfa Cronbach sebesar 0.761. Skala perilaku meniru disusun berdasarkan 4 aspek yaitu proses atensi, proses retensi, proses reproduksi motorik, proses motivasi (Bandura, 1977). Setelah uji validitas isi diperoleh 17 item yang memiliki daya beda baik dengan koefisien reliabilitas Cronbach alpha sebesar 0.864.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS versi 26. Syarat melakukan uji regresi linier berganda adalah sudah melalui uji normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas. Penelitian ini sudah dilakukan dengan mengikuti kode etik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh gambaran karakteristik partisipan penelitian yang mencakup jenis kelamin, awal mula, hal yang menarik, perangkat yang digunakan, genre, frekuensi dan jumlah judul yang ditonton, drama Korea sebagai bahan perbincangan, dan pengetahuan orang tua tentang kegiatan anak menonton drama Korea.

Partisipan perempuan lebih banyak daripada laki-laki

Pada sampel penelitian ini perempuan lebih banyak dengan persentase 94% (186 orang), sedangkan laki-laki berjumlah 6% (12 orang). Rendahnya minat menonton drama Korea pada laki-laki karena anggapan bahwa menonton drama Korea membuat laki-laki terlihat kurang jantan

dan dianggap aneh. Anggapan ini membuat masyarakat masih berpikiran bahwa drama Korea hanya ditonton oleh perempuan (Rastati, 2021). Selain itu perempuan lebih menyukai drama Korea karena alur cerita yang membuat penonton drama merasa terbawa suasana dan berimajinasi mempunyai pasangan hidup seperti dalam drama Korea (Malfasari dkk., 2019)

Awal mula menyukai drama Korea

Awal mula remaja mulai menonton drama Korea dimulai ketika mereka duduk di bangku TK dengan persentase 1%, Sekolah Dasar 21%, Sekolah Menengah Pertama 33%, Sekolah Menengah Atas/Kejuruan 16%. Penikmat drama Korea mengalami peningkatan pada tahun 2020 dengan jumlah 12%. Peningkatan ini dikarenakan adanya pandemic Covid-19 yang membuat semua masyarakat diharuskan di rumah. Menonton drama Korea menjadi salah satu alternatif masyarakat untuk menghilangkan kebosanan karena harus bersekolah dari rumah. Untuk mengakses drama Korea dapat dilakukan dengan mudah dengan cara mengunduh melalui situs online atau media streaming (Septadinusastra, 2021).

Pertama kali remaja mengetahui drama Korea melalui temannya dengan jumlah 39%, televisi 23%, keluarga 19% , sosial media 18% dan idol favorit mereka yang bermain didalam drama Korea sebesar 1%. Penelitian sebelumnya juga mendapatkan hasil yang sama bahwa teman dan keluarga merupakan faktor yang menyebabkan remaja menjadi kenal dan mengetahui drama Korea (Rahma & Wiyono, 2020).

Hal yang menarik dalam drama Korea

Alasan remaja memiliki ketertarikan dengan drama Korea beranekaragam, mulai dari alur cerita dengan persentase 56%, permasalahan yang diangkat 19%, aktor/aktris 18%, kebudayaan Korea 2%, fashion 1%, dan menyukai dari semua hal sebesar 5%. Hasil dari penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya bahwa remaja menggemari drama Korea karena alur cerita yang susah ditebak dan aktor/aktrisnya dapat menyampaikan pesan dengan sangat baik sehingga penonton dapat menangkap maknanya (Topan & Ernungtyas, 2020).

Saluran dan perangkat untuk menonton drama Korea

Didapati beberapa partisipan yang menggunakan ≥ 5 platform untuk menonton drama Korea. Dari hasil penelitian ini, didapatkan bahwa platform yang paling banyak digunakan adalah VIU 28%, Netflix 23%, *website* 10%, Telegram 8%. Menonton drama Korea melalui Telegram dan *website* termasuk dalam media ilegal. Hal ini disebut ilegal karena kedua *platform*

tersebut melakukan penyebaran drama tanpa sepengetahuan dan izin dari produsen drama yang resmi. Mengingat harga untuk berlangganan *platform* resmi memiliki harga yang cukup mahal (Herawati dkk., 2021). Selain platform, perangkat juga dibutuhkan menonton drama Korea. Partisipan penelitian ini tidak hanya menggunakan satu perangkat. Namun, terdapat beberapa partisipan yang menggunakan tiga perangkat sekaligus. Perangkat tersebut diantaranya *handphone* 57%, laptop 38%, dan televisi 5%.

Genre drama Korea yang disukai

Remaja dalam menonton drama Korea tidak hanya menyukai satu genre drama saja. Bahkan, pada penelitian ini didapati remaja yang menyukai genre drama Korea ≥ 6 genre. Genre yang paling banyak disukai oleh remaja adalah genre romantis 38%, komedi 21%, *thriller* 13%, laga 11%. Romantis menjadi genre yang paling banyak disukai dikarenakan dalam cerita tersebut menampilkan seorang wanita menanti laki-laki yang mendatanginya dengan segala perilaku yang berusaha untuk melindungi wanita. Melihat tampilan tersebut membuat para remaja menjadi berimajinasi memiliki hubungan yang romatis seperti dalam drama Korea (Aulia, 2019)

Frekuensi dan jumlah judul drama Korea yang ditonton

Kegemaran mereka dengan drama Korea membawa pengaruh pada jumlah frekuensi mereka menonton. Pada penelitian ini didapatkan partisipan yang menonton drama Korea setiap hari sebanyak 29%, setiap minggu 32%, setiap bulan (2-4 judul sebulan) 22%, dan hanya saat waktu luang/libur saja sebesar 17%. Kegiatan menonton drama Korea hampir setiap hari tanpa diatur dengan baik dapat mengganggu akademik remaja. hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa perilaku ketergantungan berupa nonton drama Korea secara berlebihan disetiap harinya mengganggu proses akademik sehingga menyebabkan prestasi menurun (Nurismawan & Winingsih, 2020). Dengan frekuensi partisipan dalam menonton drama Korea, sudah didapatkan beberapa judul yang sudah dinikmati oleh partisipan. Pada penelitian ini, didapatkan partisipan yang menonton drama Korea ≤ 10 judul sebesar 20%, ≥ 10 judul 38%, ≥ 25 judul 15%, ≥ 50 judul 19%, dan ≥ 100 judul 8%.

Drama Korea sebagai bahan perbincangan dengan teman

Pada penelitian ini partisipan sangat sering membahas drama Korea bersama temannya dengan persentase 27%, sering 18%, cukup sering 31%, dan jarang sebesar 24%.

Pengetahuan orang tua terhadap hobi remaja menonton drama Korea

Pada penelitian ini terungkap bahwa orang tua partisipan sudah mengetahui mereka menyukai drama Korea sebanyak 86%. Lalu terdapat 14% orang tua partisipan belum mengetahui bahwa anaknya menyukai drama Korea.

Pada uji normalitas, melihat pada tabel Kolmogorov-Smirnov Z didapati bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal dengan hasil uji pada variabel orang tua sebesar 0.064. Variabel konformitas sebesar 0.086 dan variabel perilaku meniru sebesar 0.048. Menurut (Periantalo, 2020) data dapat dinyatakan normal jika nilai skor Kolmogorov-Smirnov Z berada di antara -1.96 sampai dengan 1.96. Dilihat dari ketiga data di atas dengan hasil yang semua berada di antara -1.96 sampai dengan 1.96 maka data dianggap normal. Uji linearitas dilakukan dengan melihat dari tabel Anova pada *deviation from linearity* didapati *sign* pada perilaku meniru dan kontrol orang tua sebesar $0.326 > 0.05$ dan hasil *sign* perilaku meniru dengan konformitas sebesar $0.494 > 0.05$. Melihat hasil tersebut maka didapatkan data pada penelitian ini linear dikarenakan *sign* dari *deviation from linearity* > 0.05 .

Tidak terdapat heteroskedastisitas pada data karena hasil nilai *sign* variabel kontrol orang tua $0.316 > 0.05$ dan variabel konformitas $0.821 > 0.05$. Pada data penelitian ini tidak ada multikolinearitas dikarenakan nilai VIF kontrol orang tua $1.000 < 10$ dan konformitas $1.00 < 10$. Pada uji korelasi dengan *bivariate* Pearson menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan pada perilaku meniru dengan kontrol orang tua ($r = 0,148$; $p > 0.01$). Hasil menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikansi ditemukan di antara perilaku meniru dengan konformitas ($r = 0.230$; $p < 0.01$). Hasil uji korelasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari hasil regresi linear berganda ditemukan peran yang signifikan kontrol orang tua terhadap perilaku meniru pada remaja penggemar drama Korea ($\beta = 0,144$, $B = 0,129$, $t = 2,085$, $p = 0,038$), sehingga didapati bahwa hipotesis 1 diterima. Peran signifikan didapatkan pada variabel konformitas dan perilaku meniru ($\beta = 0,228$, $B = 0,335$, $t = 3,330$, $p = 0,001$), sehingga hipotesis 2 diterima. Kedua variabel didapatkan memiliki peran secara bersamaan dengan perilaku meniru dengan hasil yang signifikan ($F = 7,759$, $p = 0,001$) sehingga hipotesis 3 diterima. Sumbangan kontrol orang tua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku meniru pada remaja penggemar drama Korea dari koefisien (*R Square* = 0,074) sebesar 7,4% dengan sumbangan kontrol orang tua pada perilaku meniru sebesar 22% dan konformitas teman sebaya pada perilaku meniru pada remaja penggemar drama Korea sebesar 5,2%. Sebanyak 92,6% disumbangkan oleh faktor lain yang berperan. Hasil uji analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol orang tua berperan terhadap perilaku meniru pada remaja penggemar drama Korea. Remaja memiliki perasaan ingin tahu yang sangat tinggi. Ditambah lagi, dengan zaman sekarang adanya kemudahan untuk remaja dalam mengakses media masa yang di dalamnya terdapat pengaruh positif dan negatif. Kemudahan ini membuat remaja dengan mudah melihat konten yang ada di media masa tanpa mempertimbangkan pengaruh yang diterima oleh remaja (Fitriana dkk., 2020).

Keinginan remaja untuk mengikuti tren yang sedang ramai dikalangan remaja membuat mereka sulit dikontrol perilakunya oleh orang tua. Adanya kontrol ini sebagai batasan terkait apa yang dilihat oleh remaja. Oleh karena dengan seringnya mengakses sosial media, remaja mengaku menirukan hal yang ditampilkan di sosial media karena ada perasaan tidak ingin ketinggalan tren baru di sosial media (Barito, 2021). Orang tua tetap harus memberikan kontrol kepada anak karena dengan kontrol orang tua yang kurang bisa menyebabkan remaja terdorong untuk melakukan hal kurang baik di dalam kehidupannya. Namun, kontrol yang diberikan harus tetap konsisten agar anak memiliki Kesehatan baik secara fisik dan mental (Purwaningtyas, 2021). Usaha mendukung remaja dalam pergaulannya merupakan upaya bagus dilakukan oleh orang tua, namun harus tetap memberikan arahan dan kontrol yang benar (Koraag dkk., 2021)

Peniruan yang dilakukan oleh remaja dalam bentuk dialog atau gaya bahasa yang diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan kesan yang kurang baik. Mengingat yang mereka contoh adalah idola dalam drama Korea yang komunikasinya disampaikan dalam percakapan yang memiliki perbedaan nilai sosial seperti yang diajarkan oleh orang tua dan perbedaan budaya di negara Indonesia (Apriani dkk., 2022; Lancia dkk., 2022).

Selain itu, orang tua juga memiliki kekhawatiran terhadap konten yang menampilkan contoh yang kurang sesuai dengan perilaku di masyarakat kita seperti pakaian yang terbuka (Barito, 2021). Kekhawatiran yang dimiliki oleh orang tua adalah timbul perubahan perilaku remaja yang diakibatkan oleh menonton drama Korea terbukti dengan hasil pengamatan bahwa remaja sedikit demi sedikit memiliki perubahan dari cara berpakaian, cara bicara, dan perubahan di kehidupan sosialnya (Lancia dkk., 2022).

Tabel 1
Hasil Korelasi dan Deskripsi Statistik

No	Variabel	α	Skala	Mean	SD	1	2	3
1	Perilaku meniru	0.864	1-5	58.43	11.814	-	0.148	0.230
2	Kontrol orang tua	0.835	1-5	82.48	13.133	0.148		0.017
3	Konformitas	0.761	1-5	32.85	8.039	0.230**	0.017	-

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients		Sig (p)
	B	SE	B	t	
(constant)	36.771	6.107		6.021	0.000
Kontrol orang tua	0.129	0.062	0.144	2.085	0.038
Konformitas	0.335	0.101	0.228	3.306	0.001
R= 0.272, R Square= 0.074, adjusted R ² = 0.064, F= 7.759, p= 0.001 (p < 0.001)					

Kontrol orang tua sangat berpengaruh mengingat usia remaja yang perilakunya rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar (Fazry & Apsari, 2021). Agar orang tua tetap dapat mengontrol perilaku remaja di luar rumah, orang tua dapat mencari tahu perilaku anaknya yang remaja pada teman, guru, dan masyarakat yang ada di sekitarnya (Jey & Mau, 2021). Kontrol yang diberikan oleh orang tua kepada remaja harus diimbangi dengan komunikasi. Kurangnya komunikasi membuat remaja berperilaku sesuai dengan kemauannya sendiri, yang terkadang tidak dapat dikontrol oleh orang tua (Alaki-lakini dkk., 2022). Penelitian Malihah dan Alfiasari (2018) menunjukkan bahwa setengah dari remaja memiliki komunikasi dengan orang tua dalam kategori rendah dengan persentase 51.9%. Sebanyak 97.58% remaja beranggapan bahwa orang tua mengganggu mereka dan 83.9% remaja sulit untuk mempercayai apa yang disampaikan oleh orang tua. Komunikasi orang tua dan remaja perlu ditingkatkan agar tidak menghambat hubungan antara orang tua dan remaja yang sudah mulai terpengaruh oleh media masa (Irianto dkk., 2018). Apalagi komunikasi yang baik akan membantu remaja untuk tercegah dari perilaku menyimpang (Fazry & Apsari, 2021).

Selain itu, pengawasan orang tua berperan pada perilaku remaja. Kurangnya pengawasan dari orang tua membuat remaja merasakan bebas sehingga dapat melakukan kegiatan di luar sehingga berujung munculnya perilaku kurang baik pada remaja. Kebebasan dalam berperilaku ini diberikan orang tua sebagai bentuk kepercayaan kepada anak, tanpa mengetahui perilaku yang dilakukan di luar (Hardiyanto & Romadhona, 2018). Kepercayaan yang diberikan oleh orang tua seharusnya tetap ada kontrol dari orang tua serta mengarahkan anaknya untuk berperilaku yang baik (Koraag dkk., 2021). Orang tua melakukan upaya dengan memberikan hukuman kepada anak apabila melakukan hal yang tidak tepat. Namun, hukuman dari orang tua masih tergolong ringan karena hanya diberi hukuman tidak diberi uang saku sekolah (Hardiyanto & Romadhona, 2018).

Orang tua yang memberikan pengawasan dan kontrol kepada remaja seperti menanyakan mereka akan pulang sekolah jam berapa, apa saja kegiatan di sekolah, bepergian ke mana saja dan pengawasan lainnya akan mempengaruhi perilaku remaja. Merasa diawasi dan diperhatikan oleh orang tua akan membuat remaja menghindari perilaku yang menyimpang. Sebaliknya,

dengan pengawasan orang tua yang kurang akan menyebabkan remaja berperilaku dengan bebas tanpa mempertimbangkan dampak yang akan timbul (Budiyono & Faishol, 2021). Perlunya aturan dalam keluarga akan membantu orang tua dalam mengawasi remaja agar terhindar dari pengaruh buruk (Rengganis dkk., 2019).

Kebebasan boleh diberikan kepada remaja dalam memilih teman agar mereka merasa tidak terkekang. Pengawasan dan kontrol tetap diberikan untuk melindungi dari pengaruh yang menyebabkan perilaku menyimpang pada remaja. Pengaruh dari kontrol dapat dirasakan oleh remaja dengan munculnya rasa terlindungi dari area yang buruk. Penanaman karakter yang baik oleh orang tua agar bermanfaat untuk kehidupan (Rahmawati dkk., 2020). Menegur dan mengingatkan remaja merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mengawasi aktivitas remaja (Saetban, 2020)

Pada penelitian ini, konformitas teman sebaya berperan dengan perilaku meniru pada remaja penggemar drama Korea. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, bahwa perilaku meniru yang dilakukan oleh remaja dari menonton drama Korea seperti menirukan gaya bahasa, cara berpakaian, dan membeli makanan Korea atau sering disebut *Korean street food* dipengaruhi oleh dorongan dari diri dan dari orang lain. Remaja meniru perilaku layaknya di dalam drama Korea yang diperoleh dari aktivitas mereka yang aktif dalam sosial media untuk mengetahui apa saja informasi terbaru yang berhubungan dengan drama Korea. Proses pengamatan yang dilakukan remaja dari hasil melihat sosial media ini menimbulkan perilaku meniru sehingga memunculkan perasaan puas bagi mereka. Jika remaja tidak melakukan peniruan akan muncul perasaan tidak bersemangat (Aufa dkk., 2022).

Mengamati perilaku idola dari sosial media membuat remaja menjadi tertarik dan mempelajari kehidupan dari idolanya untuk dijadikan tolak ukur bagi remaja (Mandas dkk., 2018). Proses pengamatan ini sejalan dengan teori *social learning* bahwa sebagian besar perilaku manusia mempelajari secara observasional melalui pemodelan dari mengamati orang lain. Seseorang membentuk gagasan tentang bagaimana perilaku baru dilakukan, dan pada kesempatan berikutnya informasi kode ini berfungsi sebagai panduan untuk bertindak. Hal ini terjadi karena orang dapat belajar dari contoh apa yang harus dilakukan, setidaknya dalam bentuk perkiraan, sebelum melakukan perilaku apa pun, mereka terhindar dari kesalahan yang tidak perlu (Bandura, 1977).

Keinginan untuk bisa diterima dan diakui oleh teman sebaya juga menjadi faktor remaja dalam melakukan peniruan pada tayangan drama Korea seperti membeli makanan Korea, memakai gaya pakaian ala Korea, dan cara bicara. (Hadiwinarto dkk., 2020). Pakaian yang ditirukan diantaranya pakaian baju rajut, celana *jeans* robek, sepatu boots, dan pakaian longgar yang transparan (Marbun & Azmi, 2019). Peniruan dalam *fashion* tidak hanya dilakukan oleh

remaja perempuan, namun juga dilakukan oleh remaja laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang didapati bahwa remaja laki-laki di Filipina menyisihkan uangnya untuk membeli pakaian dengan mengadaptasi *fashion* ala Korea (Lat & Tacla, 2018). Remaja akan menggunakan pakaian ala *Korean fashion* saat berkumpul dengan teman-temannya sebagai hasil dari mempelajari dan menirukan tayangan drama Korea (Abidin, 2019). Setelah menonton drama Korea, beberapa remaja juga mengakui bahwa mereka mengalami perubahan dalam cara pandang dan cara mereka menampilkan diri (Lat & Tacla, 2018).

Perkumpulan komunitas pecinta Korea bisa ditemukan di lingkungan masyarakat. Komunitas pecinta Korea tersebut melakukan kegiatan bersama-sama yang berhubungan dengan idola favoritnya seperti saling bertukar kabar tentang idola mereka, makan bersama, jalan-jalan, menonton film, video, drama Korea. Bertukar video / film Korea dengan teman satu sama lain adalah salah satu cara mereka untuk bersosialisasi dengan teman yang sesama penggemar Korea. Tepat pada hari idola mereka ulang tahun, mereka tidak segan untuk merayakan ulang tahun idola mereka bersama-sama (Marbun & Azmi, 2019).

Mereka memiliki berbagai cara dalam merayakan ulang tahun idolanya. Salah satu cara mereka merayakan ulang tahun dari idolanya. Salah satu contohnya adalah dilakukan oleh penggemar aktor drama Korea yaitu Song Joong Ki. Penggemar Song Joong Ki atau sering disebut dengan Joongki Sisters Indonesia mereka merayakan ulang tahun idolanya dengan 3 cara. Pertama, mereka memasang videotron di Ciputra World yang dalam videonya terdapat foto sang idola dan tuliskan "*Happy Birthday! Song Joong Ki*". Kedua, mereka memberikan hasil donasi kepada Yayasan Metta Mama dan Magga di Bali sebesar tiga juta rupiah. Ketiga, mereka mengirim langsung hadiah kepada aktor idola mereka berupa masker batik, tumbler yang dilukis oleh anak disabilitas untuk aktor idola dan keluarganya, kopi gayo untuk staff, *merchandise* dari komunitas Joongki Sisters Indonesia, dan jaket batik. biaya yang dikeluarkan untuk ketiga acara tersebut sebesar 15 juta rupiah. Tentu ini bukan biaya yang sedikit namun mengingat untuk hadiah idola, mereka tidak segan untuk melakukannya (Tempo.co, 2021).

Komunitas penggemar Korea berusaha untuk berbaur dengan cara lebih mencari informasi tentang perkembangan hiburan di Korea agar bisa berinteraksi dengan teman dengan cara saling bertukar cerita. Seorang yang menjadi anggota kelompok akan berusaha untuk menghindari hal menyimpang dari aturan kelompok. Mereka menginginkan ikut serta dalam meningkatkan kekompakan dalam kelompok dengan cara memberikan perhatian kepada sesama anggota seperti mengingatkan agar tidak melanggar peraturan dan saling membantu satu sama lain.

Kepekaan yang dimiliki anggota ini akan meningkatkan konformitas dalam kelompoknya. Selain itu, dalam kelompok komunitas pasti ada suatu kesepakatan yang sudah

disetujui oleh semua anggota. Keputusan yang sudah disepakati ini akan menekan anggota untuk menyamakan pendapatnya. Komunitas harus Bersatu dalam pengambilan keputusan agar konformitas dalam kelompok tidak mengalami penurunan. Berusaha untuk melaksanakan permintaan dari kelompok merupakan salah satu bentuk ketaatan anggota dengan kelompok. Contohnya dengan ikut serta dalam segala acara yang diadakan oleh kelompok. Baik ikut serta secara fisik dengan menghadirinya atau mendukung dengan cara lainnya. berpartisipasi dalam kelompok akan meningkatkan kerja sama antar anggota dan semakin meningkatkan konformitas dikelompok komunitas (Putri dkk., 2021).

Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja memiliki perubahan dalam hubungan sosialisasinya karena remaja berada pada masa pencarian jati diri. Melakukan konformitas dapat menyebabkan remaja lebih merasa nyaman. Kesamaan hobi dan kelompok membuat remaja saling mendukung dan membuat remaja menjadi nyaman (Nurfadiah & Yulianti, 2017). Perasaan nyaman timbul karena adanya rasa percaya dalam kelompok, ketertarikan, dan penyesuaian. Hubungan timbal balik yang baik antar remaja dibutuhkan untuk sosioemosionalnya. hal yang perlu ditanamkan dalam kelompok diantaranya saling memberi kepercayaan dan mengikuti aturan kelompok. Memiliki komunitas dan teman yang banyak membuat remaja merasa senang karena merasa akan dipandang oleh orang lain, sehingga remaja akan melakukan apapun yang diminta agar tetap menjadi bagian dari kelompok tersebut (Astuti, 2018).

Konformitas bisa memberikan dampak baik dan buruk. Salah satu contoh dampak baiknya adalah membuat remaja menjadi belajar untuk bersosialisasi. Namun, apabila konformitas yang dilakukan oleh teman sebaya ini berada pada kelompok yang salah. Maka akan mendapatkan dampak yang buruk. Mengingat bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku yang dilakukan oleh individu agar sesuai dengan kelompoknya. Remaja dapat menurunkan konformitasnya dengan kelompok karena pemahaman yang mulai meningkat sehingga tidak menyebabkan mereka takut akan ditolak oleh kelompoknya (Sartika & Yandri, 2019).

Menonton drama Korea ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif diantaranya yang pertama kemampuan bahasa. Penggunaan bahasa Korea sedikit demi sedikit diselipkan dalam percakapan untuk berkomunikasi dengan teman-temannya (Marbun & Azmi, 2019). Dari hal tersebut dapat diambil sisi positifnya karena remaja tidak hanya menggunakan drama Korea menjadi media hiburan. Namun, juga digunakan sebagai media belajar bahasa Korea (Prasanti & Dewi, 2020). Belajar Bahasa Korea ini terkadang tidak mereka sadari. Saat menonton drama Korea mereka menjadi menirukan cara bicara dan ekspresi wajah saat berbicara.

Baru-baru ini didapati seorang penonton drama Korea yang bisa berbicara menggunakan Bahasa Korea dikarenakan dia suka menonton drama Korea. Dia belajar Bahasa Korea secara otodidak dengan cara menonton drama Korea tanpa menggunakan *subtitle*. Beliau mulai belajar Bahasa Korea sedari muda sekitar 12 tahun yang lalu (Tribun, 2022). Kedua, informasi tentang Pendidikan di negara Korea yang tidak ada di negara Indonesia. Melihat di Korea Pendidikan sangat ketat dengan persaingan antar murid dalam mendapatkan sekolah yang diinginkan (Prasanti & Dewi, 2020). Selain itu, dengan melihat drama Korea memberikan pengaruh motivasi dalam belajar remaja. Didapati pada penelitian sebelumnya bahwa semakin tingginya minat remaja dalam menonton drama Korea, semakin meningkat pula semangat belajarnya (Nawawi dkk., 2021). Ketiga yaitu memberikan dorongan kepada remaja untuk termotivasi bisa melaksanakan Pendidikan di Korea. Bisa melalui pertukaran pelajar atau beasiswa yang pastinya akan membuat remaja menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat (Prasanti & Dewi, 2020).

Dampak negatif dari drama Korea yang pertama terdapat adegan kekerasan fisik maupun kekerasan lainnya yang tidak seharusnya dilihat oleh remaja karena ditakutkan mereka akan menirukan perilaku itu. Kedua yaitu kecanduan. Kecanduan sendiri membawa pengaruh kurang baik pada tubuh salah satunya membuat remaja mengalami kesulitan mengatur waktu untuk pendidikan. Memilih untuk menonton drama daripada mengerjakan tugas sekolah ini cukup merugikan. (Prasanti & Dewi, 2020). Selain itu, kecanduan juga bisa menyebabkan remaja mengalami gangguan tidur. Ketiga yaitu perasaan *halusinasi* dimana remaja saat menonton drama Korea merasa masuk kedalam drama tersebut dan berhayal menjadi pasangan dari idolanya.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah belum mengungkap pengaruh usia dan gender terhadap pemilihan jenis *genre* yang disukai oleh remaja. Selain belum diketahui apakah faktor demografi lainnya juga mempengaruhi perilaku meniru remaja seperti tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal, status sosial ekonomi, dan lain-lain. Penggunaan teknik pengambilan sampel insidental juga membatasi generalisasi dari hasil penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji regresi berganda didapatkan hasil bahwa kontrol orang tua dan konformitas teman sebaya bersama-sama berperan dengan perilaku meniru pada remaja penggemar drama Korea. Melalui uji korelasi, hanya konformitas teman sebaya yang memiliki peran dengan perilaku meniru remaja. Keinginan untuk diakui didalam kelompok menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku meniru. Kesamaan hobi yang dimiliki menyebabkan mereka menjadi merasa nyaman sehingga

muncullah suatu kelompok. Selain itu, perilaku meniru bisa terjadi karena kurangnya pengawasan dan komunikasi antar anak dan orang tua. Orang tua yang memiliki kesibukan bekerja membuat mereka memiliki waktu terbatas untuk berkomunikasi dan mengawasi perilaku remaja. Implikasi penelitian ini adalah remaja yang menggemari drama Korea agar lebih memilih hal yang bisa ditirukan sesuai dengan norma sosial dan budaya di masyarakat.

Saran yang diberikan untuk remaja penggemar drama Korea dalam menirukan perilaku dari teman sebaya tetap mempertimbangkan kepantasan dan kesesuaian dengan norma agama dan budaya yang berlaku di masyarakat. Peniruan dalam berpakaian ala drama Korea dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan norma yang berlaku di budaya Indonesia. Saran untuk peneliti selanjutnya agar meneliti apakah usia dan gender mempengaruhi pemilihan genre drama Korea yang disukai oleh remaja. Pendidikan terakhir dan penghasilan orang tua juga diteliti untuk mengetahui apakah hal itu berpengaruh terhadap kontrol yang diberikan orang tua kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2019). Hubungan antara tayangan K-Drama di televisi dengan perilaku pada anak remaja dalam mengimitasi Korean fashion. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 65-79. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2075>
- Agustanti, A. (2022). Fanatisme dan konformitas Korean Wave pada remaja. *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, 3(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/ec.v1i1.1808>
- Almaida, R., Gumelar, S. A., & Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika psikologis fangirl k-pop. *Cognicia*, 9(1), 17-24. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15059>
- Alwisol, A. (2016). *Psikologi kepribadian*. UMM Pres.
- Apriani, R., Widiensyah, S., & Lindawati, Y. I. (2022). Pola asuh orang tua kelas menengah dalam membangun perilaku sosial anak usia remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 62. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.51453>
- Apsari, L., Mayangsari, M. D., & Erlyani, N. (2016). Pengaruh perilaku modeling pada tayangan drama Korea terhadap citra diri remaja penggemar drama Korea. *Jurnal Ecopsy*, 3(3), 144–148.
- Astuti, D. R. (2018). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 74-80. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4530>
- Aufa, A. A., Mufid, M., & Wahdani, F. R. R. (2022). Pengaruh budaya populer Korea terhadap perilaku modeling siswa Madrasah Aliyah Negeri. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(2), 304–320.

- Aulia, N. (2019). Cinderella Complex dan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal penggemar drama Korea. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 13–21. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i1.4701>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentic-Hall.
- Barito, R. B. (2021). Persepsi orang tua dan anak terhadap konten hiburan di Youtube (Studi kasus remaja usia 13-15 tahun di TPQ Nurul Ahya Pagesangan Surabaya). *Commercium*, 4, 39-50.
- Baron, R., & Branscombe, N. R. (2021). *Psikologi Sosial* (13th ed.). Erlangga.
- Budiyono, A., & Faishol, L. (2021). Hubungan antara kurangnya pengawasan orang tua dengan perilaku menyimpang siswa. *Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2, 42-50.
- Desiani, T. (2020). Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa kelas VIII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 47–68.
- Ellonen, N., Minkinen, J., Kaakinen, M., Suonpää, K., Lee Miller, B., & Oksanen, A. (2021). Does parental control moderate the effect of low self-control on adolescent offline and online delinquency? *Justice Quarterly*, 38(5), 827-848. <https://doi.org/10.1080/07418825.2020.1738526>
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying di kalangan remaja. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat*, 2(1), 28–36.
- Fella, S., & Sair, A. (2020). “Menjadi Korea”: Bagi remaja di Surabaya. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 7–19.
- Fitriana, F., Ahmad, A., & Fitria, F. (2020). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perilaku remaja dalam keluarga. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 05, 182–194.
- Fortunata, F., Savitri, L., & Utami, S. (2021). The effect of addiction of watching Korean Dramas series on imitation behavior of adolescents. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 876–883.
- Grolnick, W. S. (2002). The Psychology of Parental Control. In *The Psychology of Parental Control*. Lawrence Erlbaum Associates. <https://doi.org/10.4324/9781410606303>
- Hadiwinarto, H., Sulin, I., & Lestari, D. (2020). Korelasi antara hubungan kelompok teman sebaya dan perilaku imitasi dengan gaya hidup siswa SMA Negeri 5 Kota Bengkulu. *Triadik*, 19(2), 9–25.
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan perilaku menyimpang (Studi kasus remaja di Kota Padangsidimpuan). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23–32.

- Hendrawati, A. (2019). *Asal mula drama Korea hadir di Indonesia*. Hipwee.Com. <https://www.hipwee.com/narasi/asal-mula-drama-korea-hadir-di-indonesia/>
- Herawati, N., Safitri, S. A., & Tandiyu, D. C. (2021). *Drama Korea dan penggunaan media ilegal di kalangan remaja*. 2(2).
- Hermanu, D. H., & Widana, T. R. (2021). Faktor menonton drama Korea melalui media online (web) pada remaja putri. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 400–419. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1328>
- Irianto, A., Aimon, H., Nirwana, H., & Prasetia, A. T. (2018). Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remaja serta identitas diri remaja: Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing, Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat. *Populasi*, 26(1), 16–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jp.38686>
- Jey, G., & Mau, B. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan perilaku anak remaja masa kini. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 99–110. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.70>
- Koraag, N., Sondakh, M., & Tangkudung, J. P. M. (2021). Peranan komunikasi antarpribadi orangtua dalam mengantisipasi tindak kriminal anak remaja di Desa Pineleng 1. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 1–11.
- Lancia, F., Sagiyanto, A., & Aziz, A. (2022). Korean drama show and millennials social behavior. *Propaganda*, 2.
- Lat, K. B., & Tacla, K. J. (2018). Men & Korean dramas the construction of self among male viewers of Laguna. *LPU–Laguna Journal of Arts and Sciences*, 3(1), 1–15.
- Lei, W., & Jin, L. H. (2021). The impact of K- beauty social media influencers, sponsorship, and product exposure on consumer acceptance of new products. *Fashion and Textiles*, vol.8, 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40691-020-00239-0>
- Mahmud, A., & Sunarty, K. (2012). Mengenal teknik-teknik bimbingan dan konseling. Badan Penerbit UNM.
- Malfasari, E., Febtrina, R., Herniyanti, R., & Utari, E. M. (2019). Kecanduan drama Korea dan kualitas tidur siswa Indonesia. *Riset Kesehatan Global Indonesia*, 1, 39–46.
- Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156.
- Mandas, A. L., Suroso, & S, D. S. (2018). Hubungan antara konsep diri dengan celebrity worship pada remaja pecinta Korea di Manado ditinjau dari jenis kelamin. *Psikovidya*, 22(2), 164–189. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v22i2.111>
- Marbun, F. H., & Azmi, A. (2019). Perilaku imitasi komunitas penggemar K-Pop di Kota

- Padang. *Journal of Civic Education*, 2(4), 251–259. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.221>
- Mulyaningsih, S. (2021). Pengaruh pendidikan dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa di MA YAPMI Dumai. *Jurnal Iaitfdumai*, 2(3), 1–14.
- Natasya, S. R., Ruslan, & Sanusi. (2021). Kontrol keluarga terhadap pencegahan kenakalan remaja. *Sosiolium*, 3(1), 83-88.
- Nawawi, M. I., Anisa, N., Syah, N. M., Risqul, M., Azisah, A., & Hidayat, T. (2021). Pengaruh tayangan K-Drama (Korean Drama) terhadap motivasi belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4439–4447. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1201>
- Niswah, F., & Zahro, E. B. (2021). Internalisasi sosiokultural, Korean Wave dan kualitas citra tubuh remaja. *Prosiding Konferensi Nasional Universita Nahdlatul Ulama Indonesia*, 01, 141–158.
- Nurfadiah, R. T., & Yulianti, A. (2017). Konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas pecinta Korea di Pekanbaru. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 2(2), 212–223.
- Nurismawan, A. S., & Winingsih, E. (2020). Penerapan konseling individu strategi self-management untuk mengurangi perilaku kecanduan menonton drama Korea pada peserta didik kelas X MIA 7 SMA Negeri 2 Lamongan. *Jurnal BK Unesa*, 11(3), 295–300.
- Nurlina, N., & Laksmi, L. U. (2017). Kontrol orang tua, pengaruh teman sebaya dan media massa berkaitan dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Care*, 5(1), 10–19. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/download/400/398>
- Parapuan. (2021). *Jumlah penggemar drama Korea meningkat selama pandemi COVID-19 ini Alasannya*. *Tribunnews.Com*. <https://www.tribunnews.com/parapuan/2021/08/01/jumlah-penggemar-drama-korea-meningkat-selama-pandemi-covid-19-ini-alasannya>
- Periantalo, J. (2020). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Prasanti, R. P., & Dewi, A. I. N. (2020). Dampak drama Korea (Korean Wave) terhadap pendidikan remaja. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 256–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4752>
- Purwaningtyas, F. D. (2021). Pengasuhan permissive orang tua dan kenakalan pada remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/http://doi.org/10.29080/jpp.v11i1.337>
- Putri, L. M., Budiaman, B., & Saipiatuddin, S. (2021). Perilaku konformitas sosial remaja terhadap musik K-Pop sebagai bentuk identitas sosial unit kegiatan mahasiswa Hallyu Up! Edutainment Bandung. *Edukasi IPS*, 5(1), 14–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/EIPS.005.1.02>
- Putri, L. A. (2020). Dampak Korea Wave terhadap perilaku remaja di era globalisasi. *Al-*

- Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.24014/0.8710187>
- Rahma, A. Z., & Wiyono, B. D. (2020). Studi tentang perilaku konsumtif siswa yang kecanduan drama Korea di SMAN 1 Manyar Gresik. *Pendidikan*, 11.
- Rahmawati, F. D., Idris, & Sukamto. (2020). Peranan orang tua terhadap Anak dropout (Studi kasus pada jenjang SMP di Tulungagung). *Jurnal Sandhyakala*, 1, 44–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v1i2.338>
- Rastati, R. (2021). *Laki-laki dalam pusaran drama Korea*. Center for Area Studies Indonesia Institute of Sciences (P2W-LIPI). <http://psdr.lipi.go.id/news-and-events/opinions/laki-laki-dalam-pusaran-drama-korea.html>
- Rengganis, I., Tarma, T., & Rasha, R. (2019). Pengaruh pengawasan orang tua dalam intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 6(02), 126–132. <https://doi.org/10.21009/jkkp.062.07>
- Ri'aeni, I., Suci, M., Pertiwi, M., & Sugiarti, T. (2019). Pengaruh budaya Korea (K-POP) terhadap remaja Cirebon. *Communications*, 1(1), 1–26. <https://doi.org/10.21009/Communications.1.1.1>
- Rosyidi, H. (2015). Psikologi kepribadian (paradigma traits, kognitif, behavioristik dan humanistik). Jaudar Press.
- Saetban, A. A. (2020). Internalisasi nilai disiplin melalui “Perencanaan” orang tua dalam membentuk karakter baik remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 90–98. <https://doi.org/10.37640/jip.v12i1.285>
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 01(01), 9–17.
- Septadinusastra, V. A. (2021). Eksistensi drama Korea pada masa pandemik COVID-19 di Indonesia. *Media Nusantara*, 18(1), 49–58.
- Setyani, A. H., & Azhari, M. Z. (2021). Pengaruh Korean wave dan ulasan online terhadap minat beli produk skin care Korea Selatan. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 4(58), 67–74.
- Sumanto, D., & Nuraeni, D. (2020). Kontrol sosial orang tua dalam penggunaan smartphone di kalangan remaja. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 126–138.
- Suryani, R., & Wisrono. (2021). Hubungan persepsi orangtua dengan kontrol penggunaan telepon pintar pada remaja di Jorong Tanjung Munti Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1732–1742. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1160>
- Tedjomurti, F. (2016). *Pengaruh kontrol orang tua dan peer group terhadap perilaku merokok pada anak (Studi eksplanasi tentang perilaku merokok pada anak laki-laki di kecamatan Gubeng, Surabaya)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Airlangga.

- Tempo.co. (2021). *Song Joong Ki Ulang Tahun, fans garis keras patungan pasang videotron di Jakarta*. Seleb.Tempo.Co.
- Tian, K., & Logahan, J. M. (2019). Dampak tayangan Korean drama di new media terhadap perilaku remaja kota Korean Lovers di Jakarta. *Jurnal Sistem Informasi*, 1(1), 15–26.
- Topan, D. A., & Ernungtyas, N. F. (2020). Preferensi menonton drama Korea pada remaja. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 37-48.
<https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/974>
- Tribun, P. (2022). *Viral satpam ini jago ngomong bahasa Korea, ternyata belajar otodidak: Sering nonton film dan drakor*. Palembang Tribun.
<https://palembang.tribunnews.com/2022/09/01/viral-satpam-ini-jago-ngomong-bahasa-korea-ternyata-belajar-otodidak-sering-nonton-film-dan-drakor>
- Wicaksono, M. A., W, A. P., & Maryana, D. (2021). Pengaruh fenomena tren Korean Wave dalam perkembangan fashion styles di Indonesia. *Sosial Politika*, 2(2).
- Wulansari, N. M. A. (2020). Perilaku remaja penggemar Korean Wave: Systematic review. *Jurnal Kesehatan STIKES Telogorejo*, 12(2), 13-24.